

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
EFEKTIVITAS ANTARA METODE PEMBELAJARAN
BERVARIASI DENGAN METODE KONVENSIONAL
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM KELAS VII DI MTS MUHAMMADIYAH
KUDUS TAHUN PELAJARAN 2017/2018
(UJI EKSPERIMEN)

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian *Efektivitas*

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *Efektivitas* berasal dari kata efektif yang berarti dapat membuahkan hasil, mulai berlaku (tentang undang-undang atau peraturan).⁶

Kata efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat membawa hasil dan usaha yang dapat mencapai tujuan.⁷ Menurut Zakiah Daradjat, *efektivitas* yaitu kegiatan berkenaan dengan sejumlah sesuatu yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.⁸ Jadi efektivitas pada hakikatnya adalah tercapainya tujuan suatu kurikulum program sesuai rencana semula sehingga dapat bermanfaat baik bagi pelaku maupun penyelenggara.

Susanto juga menyatakan bahwa efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Menurut pengertian Susanto, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Menurut Islami efektivitas implementasi pembelajaran bisa berarti diperolehnya hasil (*output*) sebagai bentuk dampak pembelajaran terhadap sasaran pembelajaran. Konsep efektivitas implementasi pembelajaran di atas dapat diinterpretasikan kembali menjadi suatu proses pencapaian pembelajaran terhadap sasaran yang telah ditetapkan.

⁶ EM Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Aneka Ilmu, 2008.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, Cet ke-1, hlm. 226.

⁸ Sucipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 40.

2. Metode Pembelajaran Bervariasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁹ Disebutkan pula oleh Yamin bahwa metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.¹⁰ Selain itu, metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam. Pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru dan sebagainya.

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru menggunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.¹¹

Berawal dari memahami begitu pentingnya kedudukan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, maka pemahaman tentang kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 281.

¹⁰ (Yamin, 2007) dalam buku (Jamil Suprihatiningrum, 2016)

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 72

metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman. A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.¹²

2) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.¹³

Strategi pengajaran mempunyai peranan penting untuk menghadapi permasalahan peserta didik yang bervariasi. Dengan demikian metode yang dipakai salah satu jawabannya, sehingga anak didik mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya berbuat tapi tidak bisa mengupayakan mana kegiatan yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya diabaikan untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan.¹⁴

¹² *Ibid*, hlm. 73.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 74.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 74.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Perlu diperhatikan antara metode dan tujuan jangan sampai bertolak belakang dengan arti metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

c. **Pemilihan dan Penentuan Metode**

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Untuk itu di dalam merumuskan tujuan seyogyanya lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar dapat peneliti paparkan yang peneliti kutip dalam buku (Syaiful Bahri Djamarah : 2006) berikut:

1) **Nilai Strategis Metode**

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.¹⁵

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 76.

Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.¹⁶

2) Efektivitas Penggunaan Metode.

Ketika anak didik sudah mulai berkurang motivasinya untuk belajar di dalam kelas, di saat proses pembelajaran berlangsung bahkan sampai peserta didik sudah tidak bisa menguasai materi yang diajarkan, ketika itulah guru harus mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karena itu efektivitas penggunaan metode perlu ditinjau ulang.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sebagai contoh, guru yang senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya metode dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.¹⁷ Dapat disimpulkan, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁸

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 76.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 77

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 77

pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah *Al-Fatihah*, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.¹⁹

Kesimpulan yang bisa diambil adalah pemilihan dan penentuan metode harus dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran, bahkan guru perlu tahu kelemahan dan kelebihan masing-masing metode pengajaran.

4) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode**

Dalam penentuan dan pemilihan metode harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka dari itu harus mengenal, memahaminya, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Semakin baik metode yang kita pilih, semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Menurut Winarno Surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a) **Anak Didik**

Perbedaan individual anak didik yang bervariasi pada aspek biologis, intelektual dan psikologis jelas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam siklus yang relatif lama demi tercapainya tujuan cc vpengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b) **Tujuan**

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan *intermedier* (antara), yang langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan

¹⁹ *Ibid*, hlm 78

pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).²⁰

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran juga dipengaruhinya. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c) Situasi

Faktor situasi memungkinkan karena guru tidak harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi dalam situasi tertentu proses pembelajaran barangkali dilaksanakan di luar kelas/sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Dengan demikian, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Jadi faktor fasilitas juga mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

e) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Meskipun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun dia yang

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 80

berlatar belakang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Sebaliknya ada yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d. Macam-macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional atau konvensional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Setidaknya ada dua alasan seorang guru memilih metode ceramah, yaitu (1) ketika guru menyampaikan materi pelajaran baru kepada siswa, dan (2) saat guru berusaha untuk menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru yang diajarkan.²¹ Dalam mempersiapkan metode ceramah pada umumnya ada tiga cara yang dilakukan oleh guru, yaitu *pertama*, guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada para siswanya; *kedua*, guru membuat pokok-pokok persoalannya sehingga guru dapat berbicara di muka kelas atas dasar pola yang sudah ia siapkan sebelumnya; *ketiga*, guru harus melakukan secara runtut dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

Kekurangan dan kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Ceramah

- a) Guru mudah menguasai kelas
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

2) Kelemahan Metode Ceramah

- a) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)

²¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 114

- b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.²²

3. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) atau Metode Proyek.

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.

Sebagai bagian metode mengajar, pemecahan masalah merupakan cara mengajar yang dimulai dari proses perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penentuan alternatif pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan oleh siswa, ketika siswa dihadapkan pada persoalan yang mereka temukan sendiri atau masalah yang sengaja diberikan dalam proses pembelajaran.²³

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa atau sebaliknya dari siswa kepada guru.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 87

²³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 124

Menurut Jamil sebelum tanya jawab dilakukan guru tidak memberikan ceramah mengenai materi pelajaran, tetapi memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran sebelum pelajaran di kelas. Dari jawaban siswa, guru dapat memprediksi bagian mana yang telah dikuasai siswa dan bagian mana yang belum dikuasai atau dipahami oleh siswa. Siswa juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami.²⁴

5. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang dipelajari.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan sesuatu.

6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.²⁵

7. Metode Tugas dan Resitasi

Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 281

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 84

dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan baham pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu tidak seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

8. Metode Sosiodrama

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain:

- 1) Agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain.
- 2) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

9. Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

e. Metode Pembelajaran Bervariasi

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apa lagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode.²⁶

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 158

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Demikian juga dengan penggunaan metode mengajar lainnya, seperti metode eksperimen, observasi, karyawisata, problem solving, dan sebagainya.

Penggunaan *metode pembelajaran bervariasi* dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti ini perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok maupun individual, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.

3. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Arti kata belajar di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah *berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu*. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory; to find out*. Jadi, ada empat macam arti belajar menurut kamus bahasa Inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.²⁷

Berdasarkan definisi menurut dua kamus tersebut, ada dua unsur pokok yang terkandung dalam belajar, yaitu kegiatan dan penguasaan. Kemudian jika ada orang bertanya, “*Apa kegunaan belajar bagi kita?*” jawaban dari pertanyaan tersebut kurang lebihnya “*supaya mendapat sesuatu kepandaian*”. Mendapat suatu kepandaian berarti memiliki, dapat melaksanakan, mengerti kepada kepandaian yang telah didapat.

Bertolak dari berbagai pemikiran tentang definisi belajar yang disampaikan oleh para pakar (baca buku Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 227), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 224

meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen. Belajar secara formal adalah suatu usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri. Belajar secara otodidak disebut juga *self study* atau studi mandiri. Misalnya, dengan membaca berbagai buku ilmu pengetahuan, mengerjakan sesuatu, jika perlu bertanya kepada orang lain yang ahli, turut diskusi atau seminar dan sebagainya.²⁸

Lebih lanjut, telah dikemukakan mengenai bahan yang dipelajari umumnya adalah hal-hal, persoalan-persoalan atau masalah-masalah baru. Tetapi ada pula belajar pada bahan-bahan yang telah pernah dipelajari, yang dalam hal ini disebut belajar mengulang. Sangatlah baik jika belajar itu dapat menjadi kebutuhan seseorang. Dengan demikian belajar dapat dilakukan sewaktu-waktu, misalnya ketika sedang ada persoalan baru yang timbul, dan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan pelaksanaan prinsip belajar seumur hidup. Artinya, seseorang atau individu dituntut untuk senantiasa belajar selama mampu melakukannya tidak terbatas ketika dirinya masih usia muda. Bertambahnya usia seseorang tidak semestinya sebagai penghalang untuk belajar. Selama hayat masih di kandung badan kiranya tetap perlu dilakukan oleh setiap individu agar tidak ketinggalan zaman.²⁹

Berikut ini kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian belajar seperti yang telah dikemukakan oleh H.C. Witherington, Arthur J. Gates dkk., L.D. Crow dan A. Crow, Melvin H. Marx, R. S. Chauhan, dan Gregoroy A. Kimble, bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu. Di dalam diri yang belajar terjadi kegiatan psikis atau motorik (gerakan-gerakan otot-otot dan saraf). Sebagai hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Sebagai perubahan-perubahan dalam tingkah laku manusia, sebagai hasil belajar tadi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dapat pula dinyatakan bahwa belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan;

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 227

²⁹ *Ibid*, hlm. 228

sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.³⁰

Di dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Bisri Mustofa, disebutkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang mutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.³¹

Disebutkan pula dalam bukunya, bahwa sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Disamping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

Skinner (1985) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah ... *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*rein forcer*).

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: ...

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 229

³¹ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik))*, Parama Imu, Yogyakarta, 2015, hlm. 127.

acquisition or any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan keduanya *Proses of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.³²

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelighensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha

³² Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik)*), Parama Imu, Yogyakarta, 2015, hlm. 133

mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni: a) aspek fisiologis (*yang bersifat jasmaniah*); b) aspek psikologi (*yang bersifat rohaniah*).

a. Aspek Fisiologis (*yang bersifat jasmaniah*)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan minuma dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.³³

Disebutkan juga dalam buku Bisri Mustofa (2015) bahwa kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indet pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut. Penjelasan mengenai mekanisme kerja sistem memori (akal).

Kemudian untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, sebagai seorang guru yang profesional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Hal lain yang tidak kalah penting untuk

³³ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik)*), Parama Ilmu, Yogyakarta, 2015, hlm. 179

mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa siswi tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana.

b. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) *tingkat kecerdasan/inteligensi siswa*; 2) *sikap siswa*; 3) *bakat siswa*; 4) *minat siswa*; 5) *motivasi siswa*.

(1) Tingkat Kecerdasan/Inteligensi Siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otas saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.³⁴

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang, siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya, di antara siswa-siswa yang mayoritas berinteligensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ 140 ke atas). Di samping itu, mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).

³⁴ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik)*), Parama Imu, Yogyakarta, 2015, hlm. 180.

Kita sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali dan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif tadi.

(2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada kita dan pelajaran yang kita ampu, merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap kita dan mata pelajaran kita, apalagi jika diiringi kebencian kepada kita atau kepada mata pelajaran yang kita sampaikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

(3) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas

luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.³⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

(4) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena tergantungnya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umapanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lain. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(5) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) *motivasi*

³⁵ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik))*, Parama Imu, Yogyakarta, 2015, hlm. 184.

interinsik; 2) *motivasi ekstrinsik*. Motivasi interinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi interinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik, misalnya: tuntutan, imbalan, atau hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi secara eksternal adalah: a) karakteristik tugas; b) insentif; c) perilaku guru; dan d) pengaturan pembelajaran. Misalnya, seseorang peserta didik belajar menghadapi ujian karena pelajaran tersebut merupakan syarat kelulusan.³⁶

Menurut Bisri Mustofa, dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng, serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan,

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 49

dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.³⁷

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: a) *faktor lingkungan sosial* dan b) *faktor lingkungan non sosial*.

(a) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau diskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan dimilikinya.

Jamil Suprihatiningrum, dalam bukunya (*Strategi Pembelajaran*, 2016) menyebutkan ada beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, di antaranya: 1) siswa, 2) pendidik, 3) kurikulum, 4) sarana dan prasarana, 5) tenaga non pendidik, 6) lingkungan.³⁸

(1) Siswa

Siswa sering diistilahkan sebagai peserta didik, murid, pelajar, mahasiswa, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Pada hakikatnya, siswa adalah manusia

³⁷ *Ibid*, hlm. 49

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm, 85

yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika siswa lebih tua (senior) dibandingkan pendidik.

Karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh pendidik dan pengembang pembelajaran karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswa yang akan menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

1. Kemampuan

Kemampuan bukan hanya dilihat dari IQ, melainkan lebih menekankan pada kemampuan awal atau pengetahuan awal sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemampuan awal berarti kemampuan yang telah ada pada siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal perlu diketahui karena merupakan kesiapan peserta dalam menerima pembelajaran, aspek yang perlu diketahui dalam kemampuan awal meliputi: 1) pengetahuan atau keterampilan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut; 2) siswa mengetahui materi yang akan disajikan dalam pembelajaran tersebut.

2. Motivasi

Motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik apabila motivasi timbul dari lingkungan di luar siswa yang bersangkutan. Di sini motivasi intrinsik khususnya lebih penting bagi keberhasilan pembelajaran karena motivasi ini akan menimbulkan: 1) minat, perhatian, dan ingin keikutsertaan; 2) bekerja keras, dengan memberikan waktu pada usaha tersebut; 3) terus bekerja sampai tuntas terselesaikan.

3. Perhatian

Di dalam proses pembelajaran, perhatian sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan siswa. Faktor-faktor yang akan memengaruhi perhatian siswa meliputi: 1) faktor internal, meliputi: minat, keahlian (fisik dan mental), karakteristik pribadi; 2) faktor eksternal, meliputi: intensitas stimulus, keragaman

stimulus, warna, gerak, dan sistem penyajian yang menarik.

4. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya. Persepsi ini sifatnya: 1) makin baik persepsi siswa terhadap suatu hal, akan semakin mudah mengingatnya; 2) hindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah juga; 3) usahakan agar model yang digunakan mendekati seperti aslinya.

5. Ingatan

Ingatan ini merupakan suatu sistem aktif menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima siswa tersebut. Ingatan ini sangat efektif dan dalam menerima informasi melalui tiga tahap, sebagai berikut: 1) ingatan sensorik, di sini dalam penyimpanan informasi hanya sesaat, kira-kira kurang dari setengah detik; 2) ingatan jangka pendek (*short term memory*) merupakan kelanjutan dari ingatan sensorik setelah disaring dahulu, ingatan ini merupakan gudang sementara untuk menerima yang baru masuk; 3) ingatan jangka panjang (*long term memory*), di sini relatif lama merupakan informasi-informasi penting yang diteruskan dari ingatan jangka pendek. Informasi yang masuk akan dibandingkan dengan informasi yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Informasi yang sama dengan yang tersimpan akan mengakibatkan mempermudah dalam penyimpanan.

Kemudian hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam mengingat adalah dengan cara: 1) mengulang kembali materi yang dipelajari; 2) belajar secara kontinyu; 3) latihan secara berkala; 4) membuat ringkasan; 5) mengadakan *review* dengan menekankan pada hal yang perlu diingat; 6) kepastian hasil pekerjaan yang benar dan salah.

6. Lupa

Lupa adalah hilangnya informasi yang telah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang. Lupa disebabkan banyak hal, di antaranya: 1) ingatan tidak pernah dipakai; 2) tidak ada ingatan yang tersimpan; 3) gagal mengubah ingatan jangka pendek ke ingatan

jangka panjang; 4) kesulitan mengingat kembali; 5) ingatan telah aus karena waktu; 6) materi yang dipelajari tidak/belum dikuasai; 7) ada gangguan bentuk informasi lain yang menghambatnya.

Dalam mengatasi kelupaan harus melakukan di antaranya: 1) materi harus dikuasai; 2) mengadakan pengulangan; 3) mengadakan umpan balik; 4) menekankan pada materi penting yang perlu diingat; 5) memberikan materi bertahap; 6) menyajikan materi tidak terlalu cepat; 7) perlu ada selang waktu (istirahat) dalam belajar.

7. Retensi

Retensi merupakan kesan yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah siswa mempelajari sesuatu. Retensi ini merupakan kebalikan dari lupa. Beberapa hal yang memengaruhi daya retensi antara lain: 1) benda yang jelas dan konkret akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan yang bersifat abstrak; 2) materi pelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan yang tidak ada artinya.

8. Transfer

Transfer merupakan suatu proses ketika materi yang telah dipelajari akan dapat memengaruhi proses dalam mempelajari materi baru. Dalam belajar, transfer merupakan pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau tanggapan dari satu situasi ke situasi yang lain. Bentuk transfer ada tiga, sebagai berikut: 1) transfer positif apabila kesan (pengalaman) sebelumnya dapat membantu mempermudah dalam penampilan tugas baru/selanjutnya; 2) transfer negatif apabila pengalaman sebelumnya justru menghambat (mempersulit) penampilan tugas baru tersebut; 3) transfer nol kalau pengalaman sebelumnya tidak memengaruhi penampilan selanjutnya.

(2) Pendidik

Pendidik sering disebut juga pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing atau widyaiswara. Ada juga yang menyebutnya dengan bapa guru, kyai, resi, pendeta, dan sebagainya, Walaupun demikian, pada hakikatnya pendidik adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan. Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik meliputi kompetensi pribadi (personal), kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pribadi akan tampak dalam penampilan fisik dan psikis, penampilan fisik, seperti pandangan mata, suara, kesehatan, pakaian, tampang, sedangkan sifat psikis antara lain pandai, sabar, sopan, ramah, rajin, jujur, percaya diri, kreatif, inovatif dan lain-lain. Kompetensi sosial akan tampak dalam hubungan dengan teman sejawat dan orang lain seperti toleransi, terbuka, dedikasi, kerja sama, suka menolong, tertib, adil dan sebagainya. Sementara kompetensi profesional akan tampak dalam sepuluh segi kemampuan profesi guru yang meliputi: a) menguasai bahan ajar; b) mengelola program pembelajaran; c) mengelola kelas; d) menggunakan media/sumber belajar; e) menguasai landasan kependidikan; f) mengelola interaksi pembelajaran; g) menilai prestasi belajar; h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan; i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian.³⁹

Kesimpulannya, untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, tentunya setiap guru harus meningkatkan kemampuannya, baik melalui keikutsertaannya dalam berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, maupun melakukan studi penelitian kependidikan seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

(3) Tenaga Nonpendidik

Tenaga nonpendidik meliputi tiga kelompok, yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi, dan tenaga bantu. Pimpinan bertugas mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Semakin besar lembaga pendidikan, pengelolaannya (pimpinannya) akan berjenjang dan semakin kompleks.

Tenaga staf administrasi, merupakan tenaga yang membantu secara administrasi pada masing-masing pengelola. Banyak sedikitnya staf administrasi tergantung juga besar kecilnya lembaga pendidikan, semakin besar lembaga pendidikan akan membutuhkan staf administrasi yang banyak dan bervariasi keahliannya.

³⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm 90

Tenaga bantu, tenaga ini membantu tugas non administrasi, tetapi mempunyai peran yang sangat penting, seperti sopir, tukang pengantar surat, tenaga pembersih, dan pemotong rumput. Lembaga pendidikan yang besar akan dilengkapi dengan tenaga nonadministrasi dan tenaga bantu, tetapi perannya sangat penting seperti pendidik sebagai tenaga profesi seperti pustakawan, laborat, dan teknis.

(4) Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat, (rural, urban, semirural, atau semiurban, iklim, keadaan alam pegunungan /dataran tinggi, dataran rendah atau pesisir, dan sebagainya). Sementara kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Misalkan, di tengah kota, kota besar, kota kecil, desa, dekat kota, terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid/gereja, dekat perkampungan, dan sebagainya.

Lingkungan ini akan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar. Namun, lingkungan di atas merupakan lingkungan asli, yang mana lingkungan itu sukar diadakan perubahan sehingga lembaga pendidikan yang harus menyesuaikan. Meskipun demikian, seiring dengan kemajuan teknologi, lingkungan dapat diciptakan sesuai yang dikehendaki, seperti membuat lingkungan buatan berupa taman, miniatur, berbagai tanaman dan binatang yang dipelihara, yang mendukung proses dan kegiatan pembelajaran.

(5) Sarana dan Prasarana

Sarana belajar merupakan fasilitas yang memengaruhi secara langsung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sarana yang paling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah media atau alat peraga. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan harus dimanfaatkan secara tepat, sesuai dengan pengalaman dan tujuan belajar yang akan ditempuh siswa. Dengan demikian, media pembelajaran bisa memperjelas informasi dan konsep yang sedang dipelajari.

Beberapa karakteristik sarana yang efektif (Puskur, Balitbang Depdiknas, dalam buku *menjadi guru profesional*, Suyanto dan Asep Jihad) memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Menarik perhatian dan minat siswa; 2) memapu meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret, sekaligus dapat mencegah atau mengurangi verbalisme; 3) merangsang tumbuhnya saling pengertian dan/atau tumbuhnya usaha pengembangan nilai-nilai; 4) mempunyai banyak kegunaan atau multifungsi; 5) mempunyai bentuk yang sederhana, mudah digunakan dan dirawat, mudah diperoleh, dan dapat dibuat sendiri oleh guru.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 soal Standar Sarana dan Prasarana, di antaranya mengatur beberapa hal sebagai berikut :⁴⁰ 1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya; 2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, ruang instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning)

Faktor pendekatan belajar yang juga bisa disebut faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.⁴¹

Ketiga faktor yang memengaruhi belajar diatas saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang kurang mendapat dukungan kuat dari orang tuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berinteligensi tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

⁴⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Erlangga, Yogyakarta, 2013, hlm. 89-90

⁴¹ H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 94

Dijelaskan lagi, pengaruh faktor-faktor tersebut memunculkan ragam pelajar. Ada siswa yang berprestasi tinggi (*high achievers*), ada yang berprestasi rendah (*under achievers*), dan ada yang gagal sama sekali. Faktor pendekatan belajar (*faktor struktural*) berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural.

Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Gaya ini khas sebagaimana tanda tangan. Sebenarnya, tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik daripada gaya belajar yang lain. Bahkan kita harus sadar bahwa siswa yang ada di sekolah atau kampus kita memiliki gaya belajar khas yang tidak sesuai dengan gaya tempat mereka belajar.

Para ahli *Neuro Linguistic Programming* (NLP) menyatakan bahwa mereka sering bisa mengetahui gaya belajar yang disukai siswa dengan memerhatikan gerakan mata dan mendengarkan pembicaraan mereka. Menurut mereka, ada tiga tipe atau gaya belajar manusia (1) *gaya belajar visual*, (2) *gaya belajar auditorial*, (3) *gaya belajar kinestetis*.⁴²

Ciri gaya belajar visual tergambar pada seorang siswa yang biasa duduk tegak dan melihat lurus de depan ketika belajar. Atau siswa yang matanya memandang ke atas saat menerima informasi dan jika berbicara ia selalu cepat. Jelasnya, gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat.

Ciri gaya belajar auditorial tergambar pada seorang siswa yang suka melihat ke kiri-kanan saat menerima informasi, atau melihat ke bawah, atau ke sisi berlawanan. Biasanya, siswa yang bergaya auditorial suka berbicara dengan suara yang berirama. Jelasnya, gaya belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengar.

Ciri gaya belajar kinestetis tergambar pada seorang siswa kidal yang banyak bergerak, memandang ke kanan dan ke bawah saat menerima dan menyimpan informasi serta lambat dalam berbicara. Jelasnya, gaya belajar kinestetis adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Sebagai guru, akan sangat bermanfaat jika memahami gaya belajar siswa. Untuk memahaminya, guru harus mencoba menganalisa perilaku mereka. Setelah mengetahui gaya tiap-tiap siswa, coba layani mereka sesuai dengan gaya masing-masing.

⁴² H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 102

4. Metode Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

a) Pengertian Metode Ceramah

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metadhos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodhos* yang berarti cara atau jalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru mencapai tujuan yang ditentukan.⁴³ Dengan demikian metode dapat diartikan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.

Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini digunakan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ini digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan dinegara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi. Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 652

Munthe, Sekar ayu Aryani berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.⁴⁴

Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip- prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:⁴⁵

- (a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga pesertadidik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- (b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahanyang terdapat dalam isi pelajaran.
- (c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar.
- (d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- (e) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

b) Langkah-Langkah dalam Metode Ceramah

Langkah–langkah dalam pembelajaran metode ceramah dapat dituliskan sebagai berikut :⁴⁶

1) Tahap Persiapan

- (a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- (b) Menentukan pokok-pokok materi yang diceramahkan.
- (c) Mempersiapkan alat bantu.

2) Tahap Pelaksanaan

- (a) Pembukaan: merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode ini.
- (b) Penyajian: tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
- (c) Penutupan: ceramah harus ditutup dengan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan

⁴⁴ Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 89.

⁴⁵ Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, 2009, hlm. 138.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, 2014, hlm.71

dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pelajaran.

c) Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Secara esensial setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu pula metode ceramah juga ada sisi kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Ceramah

Adapun kelebihan metode ceramah sebagai berikut:

- a) Ceramah adalah metode yang mudah dan murah artinya dapat menampung jumlah siswa yang banyak tanpa memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap dan siswa mempunyai kesempatan untuk mendengarkan karena biaya yang diperlukan relatif kecil.
- b) Konsep yang diberikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa.
- c) Fleksibel: jika waktu sedikit bahan dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya.
- d) Guru dapat memberikan tekanan-tekanan terhadap hal-hal yang penting hingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
- e) Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup banyak.
- f) Isi silabus dapat diselesaikan dengan mudah, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa.
- g) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat dilaksanakannya pelajaran.
- h) Organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana karena tidak memerlukan setting yang beragam.

2) Kelemahan Metode Ceramah

Adapun kelemahan metode ceramah sebagai berikut:

- a) Pelajaran berjalan membosankan, siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatan saja.
- b) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
- c) Materi yang dikuasai siswa sebagai hasil ceramah hanya terbatas apa yang dikuasai guru.
- d) Pengetahuan yang diperoleh dari hasil ceramah akan mudah terlupakan.

- e) Melalui ceramah sangat sulit ditentukan apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.
- f) Ceramah menyebabkan siswa menghafal.

5. Konsep Kajian Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian

Pengertian kebudayaan Islam adalah hasil pikir dan karya manusia yang didasarkan kepada pemahaman Islam yang beragam. Artinya kebudayaan Islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam sejak datangnya wahyu.

Pembelajaran SKI diajarkan di MI, MTs, MA, bahkan perguruan tinggi. SKI salah satu mata pelajaran yang membahas tentang asal-usul terjadinya suatu peristiwa, pertumbuhan dan perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berjasa dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁴⁷

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- b) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- d) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- e) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- f) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- g) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- h) Memahami perkembangan Islam di Indonesia⁴⁸

⁴⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 51

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 54

c. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran SKI di MTs, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat bersejarah yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau, sehingga dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah SWT.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh yang berjasa, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam sehingga kita bisa meneladani dan menerapkan dalam dunia yang modern sekarang.⁴⁹

6. Pengajaran dengan Metode Pembelajaran Bervariasi pada Mata Pelajaran SKI

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara dua guru dengan anak didik.⁵⁰

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu siswa sebagai pihak yang

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 51

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.53

belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Interaksi tersebut dapat berjalan karena adanya hal-hal berikut ini.

- a. Tujuan, merupakan sasaran dalam interaksi pembelajaran. Suatu kegiatan pasti dilakukan atas tujuan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan.
- c. Interaksi pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi pembelajaran.
- d. Adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi pembelajaran.
 - (a) Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing. Guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses pembelajaran.
 - (b) Ada batas waktu. Setiap tujuan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus dicapai.
 - (c) Unsur penilaian, untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi pembelajaran.

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Siswa dalam suatu kelompok biasanya memiliki kemampuan yang beragam, terutama dalam menerima sejumlah pengalaman belajar, termasuk materi yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, guru hendaknya mamahami karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan belajar siswa.⁵¹

Menurut Suyanto dan Asep Jihad dalam bukunya, menjelaskan pengelolaan siswa, hal mendasar yang mesti dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika dia belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar, semakin banyak melibatkan pancaindra, semakin baik hasil belajar yang bisa dicapai. Sebaliknya, pola pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama akan menyebabkan

⁵¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Erlangga, Yogyakarta, 2013, hlm. 81

kejenuhan otak, belajar menjadi lambat, bahkan kemampuan belajar dapat terhenti, dengan kata lain hilangnya semangat belajar pada diri siswa.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka penting meluruskan pandangan yang keliru menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaan, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Mata pelajaran SKI di MTs, (berdasarkan pengamatan penulis ketika PPL) tidak disukai siswa jika dibanding dengan pelajaran yang lain. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak menyukainya misalnya siswa dalam mempelajarinya harus bisa menghafal isi dari materi yang diajarkan, bisa saja karena metode yang diterapkan oleh guru yang hanya begitu-begitu saja yang membuat siswa menjadi bosan di kelas (dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode ceramah). Untuk itu guru harus bisa kreatif dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode dan variasi ketika mengajar.

Ketika guru dihadapan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan. Untuk itu guru harus bisa menerapkan metode dalam mengajar yang bervariasi.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Akibatnya, jalannya pelajaran kurang menjadi efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpankhal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pembelajaran yang bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbicara akan berbeda

pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah dalam pembicaraan ini didekati dengan “*pembalajaran yang bervariasi.*”

Dengan demikian pembelajaran yang bervariasi pada pembelajaran SKI merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik dengan melihat berbagai masalah yang ada pada diri pribadi peserta didik dalam pembelajaran SKI. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, upaya yang dilakukan seorang guru dalam menghadapi permasalahan peserta didik bisa dipecahkan sesuai yang diinginkan guru dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran .

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut pengetahuan peneliti selama ini, penelitian mengenai Efektivitas Antara Metode Pembelajaran Bervariasi dengan Metode Konvensional pada Mata Pelajaran SKI belum ada. Penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i Subagiyo dengan judul “*Perbedaan Pembelajaran Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S I Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lamongan.*” Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar dengan menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi.⁵²

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang mengambil sample semua peserta didik yang dibagi menjadi dua bagian. Kelompok yang pertama diberikan perlakuan dengan menggunakan metode ceramah. Dan kelompok kedua diberikan perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran metode konvensional ceramah dengan metode demonstrasi belum menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok terhadap hasil belajar peserta didik.

Persamaan dan Perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode desain penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya dan metodenya, pada penelitian ini metode yang digunakan dalam membandingkan adalah metode pembelajaran bervariasi (umum menurut peneliti), sedangkan pada penelitian Ahmad Rifa'i Subagiyo adalah membandingkan dengan metode Metode Demonstrasi.

⁵² Ahmad Rifa'i Subagiyo, “Perbedaan Pembelajaran Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S I Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lamongan”, *Tesis*, Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Prgram Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

- b. Penelitian yang oleh Beni Harsono dengan judul “*Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem*”.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan hasil belajar antara metode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media animasi, dan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar tersebut pada pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem.

Pada penelitian ini juga mendesain eksperimen, di mana populasi dibagi menjadi dua kelompok, kelompok yang satu dijadikan sebagai kontrol dan kelompok yang lain sebagai eksperimen. Variabel yang diteliti adalah hasil belajar dari kedua jenis metode pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode konvensional ceramah dengan metode ceramah berbantuan media animasi (bisa disebut dalam metode bervariasi) menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Ini berarti dalam penerapan metode bervariasi tentunya ada perbedaan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan metode konvensional ceramah.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan uji t test yang dihitung secara manual. Hasil analisis membuktikan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang metode ceramah konvensional dengan metode ceramah berbantuan animasi pada kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem. Ini ditunjukkan dari $t_{hitung} = 7.16 > t_{tabel} = 1.99$.

Menurut Peneliti pada penelitian yang dilakukan oleh Beni Harsono ada kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membandingkan antara metode pembelajaran ceramah dengan metode pembelajaran yang lain. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Miss Tasnim Saroh, dengan judul “*Pelaksanaan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di Sekolah Rungrote Wittaya Songkhla Thailand Selatan*”.⁵⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode ceramah dan diskusi kelompok dalam peningkatan pembelajaran PAI dan untuk mengetahui faktor

⁵³ Beni Harsono, “Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem”, *Skripsi*, Prodi Teknik Mesin Universitas Negeri Semarang.

⁵⁴ Miss Tasnim Saroh, “Pelaksanaan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di Sekolah Rungrote Wittaya Songkhla Thailand Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Prodi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

penghambat dan pendukung dalam penerapan metode ceramah dan diskusi kelompok pada pembelajaran PAI.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dan diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan PAI. Ini membuktikan metode diskusi kelompok (bisa disebut sebagai metode pembelajaran bervariasi) dengan metode konvensional ceramah ada efektivitas dalam pelaksanaannya.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui efektivitas penggunaan metode ceramah dan diskusi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Kalau penelitian yang dilakukan oleh Miss Tasnim Saroh meneliti efektivitas pendidikan PAI.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari ketepatan pemilihan model pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kompetensi siswa.

Pembelajaran Bervariasi merupakan pembelajaran yang bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar adalah bermacam-macam. Kasus atau permasalahan yang muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus atau masalah yang timbul. Maka pembelajaran bervariasi ini sebagai alat yang dapat digunakan oleh guru untuk kepentingan pengajaran.

Dengan demikian guru harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa berikut permasalahannya agar kegiatan belajar mengajar mencapai sasaran dan tujuan, yang bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret yaitu *Tujuan Instruksional Khusus* dan *Tujuan Instruksional Umum*, *tujuan kurikuler*, *tujuan nasional*, sampai kepada tujuan yang bersifat universal.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui bukti yang terkumpul.⁵⁵ Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Dengan metode pembelajaran bervariasi terdapat efektivitas hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2017/2018”.



⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rhineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm 64

